

Menurut terminologinya tasawuf mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, tidak mementingkan urusan dunia merasa cukup atas segala pemberian Allah atas dirinya disertai *tawakkal* dan *mahabbah* kepada Allah.²
- b. Menurut Muhammad Amin al-Kurdi tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal *ihwal* kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya).³
- c. Imam al-Gazali mengemukakan pendapat Abu Bakar al-Katany yang mengatakan tasawuf ialah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlaq (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.⁴

² Labib Mz, *Memahami Ajaran Tashawwuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), 14

³ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*....., 203.

⁴ *Ibid*, 204

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf adalah metode untuk mengetahui hal *ihwal* kebaikan dan keburukan jiwa serta menjauhkan diri dari perbuatan munkar dan keji dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari kedua pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa pembelajaran tasawuf adalah suatu situasi stimulus dalam diri organisme yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tidak terpuji dan menghiasi hidup dengan ta'at beribadah yang baik melalui metode mendekatkan diri pada Allah SWT.

2. Tujuan dan manfaat tasawuf.

a. Tujuan tasawuf.

Ajaran Islam meliputi tiga aspek yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan umatnya, yakni aspek akidah, syari'ah dan tasawuf.⁵

1. Aspek Akidah dikenal beberapa aliran teologi, misalnya Asy'ariyah, Maturidiyah, Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah. Permasalahan yang dibahas dalam aspek ini adalah berkisar tentang dosa besar, kafir, mukmin eksistensi Tuhan dan eksistensi manusia.
2. Aspek Syari'ah diajarkan oleh Islam untuk mengatur kehidupan manusia dengan sesamanya. Yang dibahas dalam aspek ini adalah perkawinan,

⁵ Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam*, 04

hak waris, kriminal, hubungan antar Islam dan non Islam dan lain sebagainya.

3. Aspek tasawuf membawa manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan agar dapat bersatu dengan Allah dan memiliki ketentraman jiwa.

Tujuan pokok tasawuf adalah untuk mencapai ma'rifatullah (mengetahui Allah) dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi dirinya dengan Allah.⁶

Menurut Drs. A. Mustofa tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dengan Tuhan. Dengan maksud ada perasaan sadar benar-benar zat Tuhan, kesadaran akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan. Para sufi beranggapan bahwa ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal belum dianggap memuaskan karena memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.⁷

Sedangkan Zakaria al-Ansari mengungkapkan unsur utama dalam tasawuf adalah penyucian diri dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi.⁸ Sebab beliau beranggapan bahwa tasawuf adalah mengajarkan metode untuk menyucikan diri,

⁶ Labib Mz, *Ajaran Tashawwuf dan Thoriqot Kehidupan Para Sufi*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003), 22.

⁷ Ibid, 206

⁸ Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam*, 10

2. Zuhud, meninggalkan keserakahan dunia dengan mengalihkan setiap tujuan perbuatan bukan untuk pamrih atau menjaga kehormatan, akan tetapi segala tujuannya adalah demi ridha Allah.
3. Sabar, menghadapi sesuatu bukan atas dasar emosi, akan tetapi karena pertimbangan pemikiran yang jernih.
4. Tawakal, dalam melakukan segala bentuk usaha selalu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menerima hasil pekerjaannya dengan lapang dada karena segala sesuatu sudah diatur oleh Allah.
5. Cinta, adanya ikatan perasaan yang kuat dengan dilandasi saling memiliki, pengorbanan, perhatian dan pemahaman tentang keadaan.
6. Ma'rifah, pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan.
7. Ittihad, bersatu dengan Allah.⁹

Menurut Kamal Ibrahim urutan yang dilalui untuk mencapai tujuan kesempurnaan tasawuf adalah sebagai berikut:

1. *al-Suluk*, bertingkah laku baik, yakni di dalam berbuat selalu berdasarkan atas firman Allah dan sunnah nabi, hukum positif pemerintah dan nilai-nilai kebaikan yang berlaku di dalam masyarakat setempat.
2. *al-Nusuk*, menahan gejolak, yakni mampu mengendalikan diri dalam menghadapi segala sesuatu, baik yang bersifat menggembirakan, menyedihkan atau mengharukan.

⁹ Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam*, 7

8. Selalu merasa dekat dengan Allah SWT.

3. Bagian-bagian tasawuf.

Di dalam tasawuf dikenal dua macam istilah yakni: *al-Tasawuf al-'Amali* dan *al-Tasawuf al-Nazari*.

- 1) *al-Tasawuf al-'Amali* atau tasawuf praktis lebih banyak berpijak pada masalah akhlak atau tingkah laku.
- 2) *al-Tasawuf al-Nazari* atau tasawuf teoritis, lebih menekankan pada masalah pemikiran ketuhanan. Dalam bagian ini akan muncul istilah *hulul* dan *ittihad*, yang selanjutnya berkembang menjadi tasawuf falsafi.¹⁰

Menurut Hasan Baharun, secara garis besar tasawuf terbagi dalam dua bagian yaitu:

- 1) Tasawuf yang berkaitan dengan pendidikan mental dan jiwa untuk mencapai keluhuran serta kesempurnaan budi pekerti, dalam istilah ahli sufi tasawuf semacam ini dikenal dengan ilmu *mua'malah*. Ajaran ini merupakan inspirasi yang tak kunjung kering bagi ilmu jiwa dan ilmu akhlak.
- 2) Tasawuf yang berkaitan dengan latihan rohani, ibadah dan cinta kepada Tuhan untuk memperoleh ilham dan *kasyaf batini*.¹¹

¹⁰ Ibid, 8.

¹¹ Hasan Baharun, *Tasawuf Ritual Tasawuf Sosial*, (Malang: Pustaka Bayan, 2007),

4. Mengingat mati.
 5. Tawakal kepada Allah.
 6. Bertaubat kepada Allah.
 7. Antara harap dan cemas yakni berharap pada rahmat-Nya dan cemas takut mendapatkan murka-Nya.
 8. Sabar ketika mendapat musibah.
5. Metodologi pembelajaran tasawuf.

Pada hakikatnya dalam setiap proses belajar mengajar ada trik-trik khusus untuk mempercepat mendapatkan tujuan akhir dari apa yang dipelajari. Dalam dunia tasawuf sering dijumpai perilaku mereka yang sangat agresif dalam hal melakukan ibadah, dari mana mereka mendapatnya, mengkonsumsi bahkan mempublikasikannya.

Di Indonesia kita lebih banyak mengenal ajaran tasawuf lewat lembaga keagamaan non formal yang dikenal dengan istilah *tariqot* yakni sistem berupa pengajaran dari seorang guru terhadap muridnya yang bersifat teoritis serta bimbingan secara langsung mengenai cara pelaksanaannya. Menurut Imam Gazali dalam kitab “ *Majmu’ah Rasail Imam Gazali*” menjelaskan pengalamannya dalam mendapatkan ajaran tasawuf, menurutnya ada dua cara yang telah dilakukannya dalam memperoleh ajaran ini yakni (1). Ilmu, (2).

1). Metode *Wetonan* atau Bandongan.

Adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru, kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima.

2). Metode diskusi.

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara santri atau murid membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning.

3). Sistem *majlis taklim (musyawarah/muzakarah)*.

Metode yang dipergunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tablig atau kuliah umum (seminar).

B. Ibadah

1. Pengertian ibadah

Sedangkan pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.¹⁵ Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun

¹⁵ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. ke-1, h. 5

perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah *swt*.¹⁶

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam ; ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri dan do'a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah *swt* sebagai tuhan yang disembah.¹⁷

Menurut Yusuf al-Qardhawi, ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah *swt*, tidak kepada yang lain.¹⁸

Dari uraian di atas, menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah *swt* dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangannya.

2. Dasar Hukum Ibadah

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita

¹⁶ M. Abdul Majieb et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. ke-2, h.109

¹⁷ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, jilid II, h. 592

¹⁸ *Ibid.*, h. 592

Taimiyah (661-728 H /1262-1327 M) seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah *swt*, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan bathin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma.ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibn sabil, berdo.a, berzikir, membaca Al-Qur.an, ikhlas, sabar, sukur, rela menerima ketentuan Allah *swt*, *tawwakal*, *raja*. (berharap atas rahmat), *khauf* (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.²²

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu :

- a. Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari.at seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-Qur.an, doa dan *istigfar*.

²² A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), cet. ke-2, h. 6

- c. Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan Ibnu Sabil.
- d. Akhlak Insaniyah, (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
- e. Akhlak *rabbaniyah* (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah *swt*, dan Rasulullah-Nya, takut kepada Allah *swt*, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.²³

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya. Tetapi ibadah khusus ditentukan oleh syara' (*nash*), bentuk dan caranya.²⁴

4. Tujuan Ibadah

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat.

²³ *Ibid.*, h. 7

²⁴ *Ibid.*,

Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyariatkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukan diri kepada Allah swt dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana dipahami dari firman Allah swt :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٥﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al-Ankabut , 29: 45)²⁵

5. Macam-macam ibadah ditinjau dari berbagai segi

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:

- a. Ibadah *Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdah* adalah semua ketentuan dan aturannya telah ditetapkan secara

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV Penerbit J-Art, 2005) h. 402

rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan / atau hadits. Ibadah *mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah *swt*.

- b. Ibadah *ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah *swt*, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya
- c. Ibadah *zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghair mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.²⁶

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu :

1. Ibadah *khassah* , yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash* , seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
2. Ibadah *ammah*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah *swt* (ikhlas), seperti makan dan

²⁶ Ensiklopedi Hukum Islam, *loc. cit.*, h. 594

minum, bekerja, *amar ma.ruf nahi munkar*, berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.²⁷

Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam :²⁸

- a. ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, doa, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur.an dan lain-lain.
- b. ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.
- c. Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakkan puasa.
- d. Ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti *I.tikaf* (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jima. dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku,

²⁷ A. Rahman Ritonga. *loc. cit.*, h. 10

²⁸ Hasby Ash-Shiedieqy. *loc. cit.*, h. 19

berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

- e. Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.
- f. Ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapinya.

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam :

- a. Ibadah *badaniyyah ruhiyyah mahdah*, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
- b. Ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- c. *Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah*, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.²⁹

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam :

²⁹ Ensiklopedi Hukum Islam, *loc. cit.*, h. 594

- a. Ibadah keshalehan perorangan (*fardiyyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- b. Ibadah keshalehan kemasyarakatan (*ijtima.iyyah*), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contoh, sedekah, zakat.

Di samping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.³⁰

C. SHALAT

1. Pengertian shalat

Shalat merupakan barometer ibadah – ibadah lainnya, menjadi tolak ukur bermacam – macam kebajikan yang telah di gariskan oleh sang kholiq.

Nabi muhammad SAW telah bersabda yang artinya:” Amal perbuatan hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka baik pulalah amalnya dan apabila shalat rusak maka rusak pulalah seluruh ibadahnya.”

³⁰ *Ibid.*, h. 594

b. Takbiratul ikhram.

Takbiratul ihram menjadi rukun karena ikut jejak langkah baginda nabi muhammad SAW, sesuai dengan hadis yang

berbunyi : **صلوا كما رأيتموني أصلي**

”shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”

Bagi musholli atau orang yang shalat wajib memperdengarkan takbir kepada dirinya sendiri apabila ia sehat atau normal pendengarannya, dan tidak ada penghalang untuk memperdengarkan takbirnya.

Imam ibnu hajar dan imam nawawi berkata bahwasannya yang lebih utama pada waktu mengangkat tangan hendaklah bersamaan dengan permulaan takbir, imam wana’i berkata selesainya takbir itu di sunatkan bersamaan dengan meletakkan dua tangan kemudian melepaskannya dengan pelan-pelan.

c. Qornun niat (membersamakan niat dengan takbir)

Qornun niat termasuk rukun shalat karna niat adalah awal dari beberapa kewajiban dalam shalat, maksudnya membersamakan niat dengan takbir itu adalah si musholli (orang yang shalat)

“Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”

g. I'tidal

I'tidal merupakan rukun shalat walaupun dalam shalat sunnat, i'tidal menurut arti bahasa adalah istiqomah, kejujuran. Sedangkan menurut arti syara'nya adalah kembali berdirinyakembali berdirinya mushalli (orang yang shalat) setelah ruku'dengan berdiri ataupun dengan ruku'/'

h. Sujud

i. Duduk di antara dua sujud

Duduk di antara dua sujud adalah rukun qashir (pendek) sebagaimana i'tidal jadi tidak boleh di panjangkan, pada waktu duduk di antara dua sujud di sunnatkan duduk iftirosy, sedangkan duduk iftirosy itu di sunnatkan dalam empat tempat yaitu: 1. Duduk di antara dua sujud. 2. Tasyahud atau tahiyat awal. 3. Duduk istirahat. 4. Tasyahud akhir yang di ikuti (akan mengerjakan) sujud sahwi.

j. Thuma'ninah

Thuma'ninah adalah diam sebentar sebagai pemisah antara bangun dan turun pada waktu ruku' i'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud.

Batasan thuma'ninah adalah diamnya anggota badan mushalli (orang yang shalat) sekira antara rukun yang satu dengan rukun berikutnya ada diam sebentar sebagai pemisah.

k. Tasyahud akhir

l. Membaca shalawat kepada nabi muhammad SAW.

m. Salam

n. Tartib.³⁵

3. Hikmah di balik gerakan shalat

Shalat sebagai tiang agama, penyangga bangunan megah lagi perkasa shalat sebagai cahaya terang keyakinan, obat pelipur beragam penyakit di dalam dada dan pengendali serta pengarah segala problema yang membelenggu langkah-langkah kehidupan manusia, karenanya shalat dapat mencegah perilaku keji dan mungkar, menjatuhkan nafsu yang berkarakter condong pada kejelekan untuk mencampakkannya sejauh mungkin.

Shalat memiliki hikmah dan himmah yang begitu mendasar sebagai sumber hukum, hukum yang akan menampilkan bentuk bentuk kehidupan ideal penuh kedinamisan dan keharmonisan.

- Hikmah pembukaan shalat dengan takbir

Hikmah dimulai dengan takbir adalah memulai ibadah shalat dengan menyucikan dan mengagungkan Allah SWT serta menyifati – Nya

³⁵ A. nawawi abd djalil, *kaifiyah shalat*, (Pasuruan: cahaya berkah sidogiri, 2006), h. 48



dengan sifat-sifat kesempurnaan.³⁶ Sedangkan yang dipaparkan oleh Qodli iyadl hikmah shalat dengan takbir adalah menghadirkan sifat keagungannya Dzat yang dipersiapkan untuk dikhidmah dan berdiri di hadapan-Nya agar mushalli (orang yang shalat) penuh rasa takut sehingga hatinya hadir dan benar-benar khusyu' serta tidak ada kesempatan baginya untuk bersenda gurau.³⁷

- Hikmah mengangkat kedua tangan

Hikmah mengangkat kedua tangan dalam shalat sebagaimana yang diungkapkan oleh imam syafi'i adalah mengagungkan Allah Ta'ala, dimana orang yang shalat mengumpulkan antara keyakinan hati dan ucapan lisan yang menerjemah keyakinan hati tersebut serta pekerjaan anggota badan.³⁸ Sedangkan menurut Imam Syauqoni disunnatkan mengangkat tangan ketika takbir itu sebagai syarah kesempurnaan berdiri.

- Hikmah meletakkan dua tangan dibawah dada dan di atas pusar.

Hikmah meletakkan tangan di bawah dada dan di atas pusar adalah agar kedua tangan itu berada diatas anggota badan yang paling mulia yaitu hati dan untuk menjaga iman di dalamnya serta lebih mendorong

³⁶ Syarah muslim lian –Nawawi, juz 4 h.97

³⁷ Mughni al-Muhtaj juz 1 h, 151

³⁸ Syarah kasyifatus saja, h 62

Hikmah membaca surat al fatihah untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan menghamba hanya kepada Allah.

- Hikmah Sujud

Hikmah sujud adalah supaya ada perbedaan antara orang islam dengan orang yahudi. Allah SWT menentukan sebutan ruku' karena untuk mendorong orang-orang yahudi agar melaksanakan shalat seperti shalat orang-orang muslim.³⁹

- Hikmah meletakkan dua tangan pada lutut ketika ruku'

Hikmah meletakkan dua tangan pada lutut ketika ruku' yaitu lebih membantu untuk meluruskan punggung dan leher. Dan ketika hendak meletakkan kedua telapak tangan itu jari-jarinya dihadapkan kekiblat karena kemuliaan yang ada pada kiblat.

- Hikmah I'tidal diisyaratkan berdiri

Adapun I'tidal dalam keadaan berdiri adalah suatu gambaran diri seseorang di sisi Allah untuk memperingatkan hati agar tetap bersikap rendah diri, dan merasa hina.

- Hikmah Sujud

Sujud dalam shalat itu diulangi dua kali ti seperti rukun-rukun lainnya karena untuk menghina syetan, dimana syetan itu tidak mau sujud kepada nabi Adam AS dan karena dalam sujud itu terdapat tambahan

³⁹ H. M Masykuri Abdurrahman, kayffiyah dan hikmah sh.at fersi kitab salaf ,(Pasuruan ; cahaya berkah sidogir,2007) h.169.

